

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membangun karakter manusia yang berperadaban. Melalui proses pendidikan yang baik, setiap individu dapat meningkatkan kecerdasan intelektualnya. Dilain sisi peran pendidikan juga menentukan karakter dari setiap individu, seperti sikap bermoral yang baik, berbudi pekerti luhur dan berakhlakul kharimah. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki peran yang amat strategis karena berfungsi sebagai jalan menjadi manusia yang seutuhnya (insan kamil), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2:<sup>1</sup>

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”  
(QS. Al-Jumu'ah : 2)

Dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menjelaskan makna pendidikan Islam yaitu bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual melalui proses

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an & Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Kementerian Agama RI

penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) dan penanaman nilai-nilai kebijaksanaan (*ta'lim al-hikmah*). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan (*knowledge*), termasuk juga fokus pada internalisasi nilai (*value internalization*) yang membentuk karakter peserta didik.<sup>2</sup> Intergrasi pendidikan dengan penanaman nilai keislaman menjadi urgensi utama dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlakul karimah dan berjiwa sosial tinggi. Dalam hal ini selaras dengan tujuan pendidikan dalam perspektif islam untuk membentuk manusia yang seutuhnya (insan kamil) yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Dalam perspektif Islam, proses pendidikan menekankan pentingnya akhlak yang baik dan sikap yang selaras dengan anjuran Al-Qur'an dan as-sunnah, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang beradab dan beretika. Oleh karena itu, penerapan pendidikan yang efektif memerlukan peran dan dukungan dari berbagai pihak diantaranya lingkungan sekolah, keluarga, dan iklim masyarakat demi tercapainya tujuan tersebut.<sup>3</sup>

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan vital dalam upaya pembentukan moral anak bangsa. Tujuan PAI sebagaimana diamanatkan dalam Permenag No. 16 Tahun 2010 adalah membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Artinya, keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami

---

<sup>2</sup> Muid, A., & Nasrulloh, N. (2024). Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Dan Akhlak Mulia Dari Perspektif Al-Qur'an. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(11), 218–226.

<sup>3</sup> Utama, L.M., & Budiman, N. (2023). Pendidikan Berakhlak Berperpekstif Islam. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1126–1132.

ajaran agama, melainkan dari sejauh mana mereka mampu menginternalisasikan nilai keislaman dalam berkehidupan. Efektifitas pendidikan seyogyanya harus melibatkan keberagaman metode, termasuk keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung, untuk memastikan nilai-nilai Islam terinternalisasi dengan baik.<sup>4</sup>

Namun, fenomena sosial di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang diajarkan dengan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata. Banyak peserta didik yang mampu menjawab soal-soal agama, tetapi belum mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena seperti bullying, perilaku konsumtif, kurangnya sopan santun, serta melemahnya semangat gotong royong menjadi bukti nyata bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama belum berjalan optimal.<sup>5</sup>

Masalah ini tidak lepas dari pendekatan pendidikan yang masih dominan bersifat kognitif, teoritis, dan berpusat pada pendidik. Pembelajaran agama pada umumnya menggunakan metode ceramah dan hafalan, sehingga kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keislaman secara langsung. Padahal, pendidikan nilai yang efektif menuntut keterlibatan emosional dan pengalaman konkret yang berulang-ulang agar nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri individu. Maka untuk menumbuhkan pemahaman serta

---

<sup>4</sup> Pramesti, K.N.P., Suhermanto, S.R., Rahmania, A., Hawa, R., Zerlinda, T., & Kusumastuti, E. (2024). Reformasi Dan Akademisi Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(02), 103–107.

<sup>5</sup> Prasetya, A.A. (2024). Implementasi Nilai Pendidikan Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 2(1), 69–75.

mampu merealisasikan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari, perlu diterapkannya proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.<sup>6</sup>

Dalam perspektif Islam, nilai memiliki posisi sentral sebagai dasar dalam bertingkah laku. Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber nilai utama dalam aspek kehidupan mulai dari *hablum minnallah, hablum minannas, dan hamblum minal alam*. Implementasi pendidikan berbasis penanaman nilai-nilai Islam memerlukan proses panjang yang melibatkan aspek pengetahuan, kesadaran, dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Penanaman nilai kepada generasi muda selama ini banyak dilakukan melalui jalur formal seperti pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan terstruktur. Namun, peneliti mencoba melihat dari sisi lain dari pendidikan atau penanaman nilai, yakni melalui jalur budaya dan kesenian yang hidup di tengah masyarakat. Salah satunya adalah seni karawitan, yang ternyata tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga mampu menjadi media penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai tersebut tidak dapat diajarkan secara verbal semata, melainkan harus dihidupkan dari berbagai sisi kehidupan sosial, salah satunya melalui kegiatan kesenian.<sup>7</sup>

Sebagai negara yang kaya akan budayanya, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas kebudayaan. Islam hadir bukan untuk meniadakan budaya, tetapi untuk meluruskan, memperkaya, dan memuliakannya agar sejalan dengan prinsip-

---

<sup>6</sup> Rahmah, R.N., & Wirian, O. (2025). Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Islami Melalui Pembelajaran PAI di SMK Swasta PAB 12 Saentis. *Fatih: Jurnal Penelitian Kontemporer*, 2(2), 866–873.

<sup>7</sup> Mukarromah, M.S.A. (2023). Peran Pendidikan Islam Sebagai Diseminasi Sosial Budaya. *Journal on Education*, 5(2), 3356–3369.

prinsip tauhid. Pendekatan budaya dalam pendidikan Islam sangat relevan, sebab budaya merupakan wadah yang dekat dengan kehidupan masyarakat, agar pesan religius dan moral lebih mudah diterima.<sup>8</sup>

Salah satu bentuk budaya lokal yang sarat dengan nilai adalah seni karawitan, yaitu gamelan sebagai alat musik utama dalam kesenian tradisional Jawa. Seni karawitan bukan sekadar hiburan, tetapi juga cerminan filosofi kehidupan masyarakat Jawa yang menekankan nilai-nilai harmoni, keselarasan, ketertiban, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam, seperti pentingnya hidup rukun (*ukhuwah*), disiplin, sabar, dan menghormati orang lain.

Setiap instrumen dalam gamelan memiliki makna simbolik. Tabuhan gamelan yang serasi melambangkan kehidupan sosial yang harmonis; tidak ada satu alat pun yang boleh mendominasi karena tujuan utamanya adalah mencapai keseimbangan bunyi yang indah. Prinsip ini selaras dengan konsep dalam Islam yakni tentang *ukhuwah islamiyah*, *tasamuh* (toleransi), dan *tawadhu'* (rendah hati).<sup>9</sup> Dengan demikian, seni karawitan dapat digunakan sebagai alat yang menyenangkan dan kontekstual untuk mengajarkan nilai-nilai Islam..

Menurut pendidikan Islam, seni memainkan peranan penting dalam menumbuhkan kepekaan rasa dan spiritualitas manusia. Melalui seni, manusia belajar menghayati keindahan ciptaan Allah serta mengekspresikan nilai-nilai moral secara estetis. Sejalan dengan itu, Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

---

<sup>8</sup> Nurfajiani, N., Fauzan, M.A., Agustian, R., & Suryani, R. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Aspek Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 4(1), 148–156.

<sup>9</sup> Hakim, L.M., & Kusumastiti, W. (2024). Korelasi Makna Rangkaian Upacara Adat Garebeg Mulud: Sekaten, Gamelan Dan Pariwisata. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 21(2), 73.

pernah menegaskan bahwa pelestarian budaya tradisional, termasuk karawitan, merupakan bagian dari *dakwah kultural* yang pendekatannya dilakukan dengan lembut dan kontekstual dan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam.<sup>10</sup>

Sanggar Seni Cakra Kresna yang terletak di Desa Bendo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, adalah salah satu contoh nyata integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Sanggar ini adalah tempat untuk melestarikan seni karawitan dan tidak hanya mengajarkan siswa musik. Itu juga mengajarkan disiplin, moral, dan kebersamaan kepada para peserta didik.

Sanggar ini didirikan dengan semangat untuk memperkenalkan budaya tradisional kepada generasi muda sekaligus membentuk karakter mereka melalui kegiatan seni. Dalam setiap kegiatan latihan, berdoa sebelum dan sesudah latihan menjadi kebiasaan para peserta, menjaga sikap sopan santun kepada pelatih, menghormati teman sesama pemain, serta menjaga kebersihan tempat latihan. Semua ini merupakan bentuk nyata pembiasaan nilai-nilai Islam yang diintegrasikan ke dalam aktivitas seni.

Selain itu, proses latihan karawitan juga menuntut kerja sama dan kesabaran. Setiap pemain harus menyesuaikan diri dengan irama yang dimainkan orang lain, tidak boleh tergesa-gesa, dan harus menahan diri agar tidak menonjolkan alatnya sendiri. Nilai-nilai seperti *tawadhu'* (randah hati), *ta'awun* (kerja sama), dan *istiqamah* (konsistensi) tertanam melalui aktivitas ini tanpa harus disampaikan secara verbal.

---

<sup>10</sup> Syah, F. (2022). Tradisi Keintelektualan Pemikiran Dan Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(2).

Pembina Sanggar Cakra Kresna juga memainkan peran penting sebagai figur teladan (*uswah hasanah*). Keteladanan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menekankan pendidikan melalui akhlak dan perilaku. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada lingkungan sosial dan budaya di mana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Melalui aktivitas seni karawitan, peserta didik tidak hanya belajar keterampilan musikal, tetapi juga belajar nilai-nilai kehidupan seperti kerja keras, disiplin, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini merupakan cerminan dari tujuan utama PAI dalam membentuk insan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Sanggar Seni Cakra Kresna memiliki tanggung jawab strategis untuk mendukung pendidikan berbasis budaya serta nilai-nilai Islam di seluruh masyarakat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal merupakan strategi efektif untuk menumbuhkan moralitas bangsa di tengah arus globalisasi. Melalui budaya lokal, peserta didik dapat mengenali identitasnya, memahami nilai-nilai luhur masyarakat, serta mengintegrasikannya dengan nilai-nilai agama yang dianut. Integrasi inilah yang membentuk pribadi yang religius sekaligus nasionalis.<sup>12</sup>

Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai PAI melalui seni karawitan bukan hanya bentuk inovasi dalam pendidikan Islam, tetapi juga merupakan

---

<sup>11</sup> Muyassaroh, S.N., Khikmah, A.N., Isnaini, S., & Nabila, P.A. (2020). Relevansi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Islam and Science*, 7(1).

<sup>12</sup> Rambe, Z.P. (2022). Karakter Religius Sebagai Pengontrol Degradasi Moral Peserta Didik Di Era Globalisasi. *Ruhama : Islamic Education Journal*, 5(2), 121–130.

upaya pelestarian budaya yang memiliki makna dakwah kultural. Seni tradisional seperti karawitan ini dapat menjadi salah satu sarana efektif dalam membantu menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kedisiplinan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa Sanggar Seni Cakra Kresna memiliki potensi besar dalam membantu menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan seni karawitan kepada peserta didik. Namun, penelitian mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung dan nilai-nilai apa saja yang ada dalam seni karawitan. Dengan demikian, penelitian ini berperan penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam peran seni karawitan sebagai media pendidikan Islam yang kontekstual dan efektif di tengah masyarakat modern.

Dengan mengkaji nilai-nilai PAI yang di internalisasikan melalui seni karawitan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam berbasis budaya, sekaligus berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi lembaga pendidikan formal dan nonformal dalam mengembangkan strategi pembelajaran nilai yang lebih kontekstual dan menyentuh ranah afektif peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan seni karawitan di Sanggar Seni Cakra Kresna.

Atas dasar itu, penelitian ini diberi judul:

“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Seni Karawitan: Studi Kasus Sanggar Seni Cakra Kresna Desa Bendo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam apa saja yang ada di seni karawitan di Sanggar Seni Cakra Kresna?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan seni karawitan di Sanggar Seni Cakra Kresna Desa Bendo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di seni karawitan di Sanggar Seni Cakra Kresna.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan seni karawitan di Sanggar Seni Cakra Kresna Desa Bendo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang diantaranya sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan bahwa dengan adanya penelitian ini akan membantu perkembangan ilmu pendidikan agama Islam, khususnya dalam bidang internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan budaya. Penelitian ini meningkatkan studi ilmiah tentang hubungan antara pendidikan Islam dan seni tradisional yang tidak lain menunjukkan bahwa kegiatan seni seperti karawitan dapat menjadi salah satu sarana yang efektif dalam membentuk peserta didik yang religius. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum dan model pembelajaran PAI yang kontekstual, inovatif, kreatif, serta sesuai dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dan sanggar seni dalam mengembangkan program pembelajaran yang fokusnya tidak hanya pada pelestarian budaya, namun juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia.

### b. Bagi Pendidik

Dengan menggunakan seni karawitan sebagai cara yang menyenangkan dan bermakna untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi guru dan pembina untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

c. Bagi Masyarakat

Hal yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran kesenian tradisional dalam membangun generasi muda yang religius dan berbudaya, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain yang ingin meneliti hubungan antara seni budaya dan pendidikan agama Islam dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan pijakan awal. Mereka juga dapat melakukannya dalam konteks sanggar seni ataupun lembaga pendidikan formal lainnya.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan seni dan budaya, khususnya seni karawitan. Kajian-kajian tersebut memberikan gambaran bahwa seni tradisional dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman peserta didik. Berikut adalah beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan topik ini.:

Penelitian Fani Fadilah (2023) dalam skripsinya yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Ekstrakurikuler Hadrah Karawitan (Kolaborasi) di SMA Bima Ambulu Jember* juga memiliki relevansi karena membahas kegiatan seni hadrah karawitan sebagai media pembinaan nilai-nilai Islam di sekolah. Persamaannya terletak pada upaya menanamkan

nilai-nilai Islam melalui kesenian. Perbedaannya adalah penelitian Fani dilakukan pada lembaga pendidikan formal (SMA) dengan konteks kegiatan ekstrakurikuler hadrah karawitan yang kolaboratif, sementara penelitian ini berfokus pada karawitan tradisional murni dalam lingkungan sanggar nonformal.<sup>13</sup>

Selanjutnya, penelitian Melysya 'Idah Ayu Wardani (2019) dengan skripsi *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SMPN 2 Ponorogo* juga memiliki kesamaan dalam menjadikan karawitan sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman. Perbedaannya, penelitian Wardani dilakukan di lembaga formal dan difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Sementara itu, penelitian fokus penelitian ini lebih kepada proses internalisasi nilai-nilai PAI di luar sistem pendidikan formal, yakni dalam sanggar seni yang berbasis masyarakat.<sup>14</sup>

Adapun penelitian Debby Nur Safitri (2019) dalam skripsinya *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Program Ekstrakurikuler Karawitan di SMK Negeri 2 Wonosari Gunungkidul* membahas penanaman nilai-nilai PAI melalui kegiatan karawitan di SMK Negeri 2 Wonosari Gunungkidul. Keduanya memiliki kesamaan pada penggunaan karawitan sebagai media pendidikan nilai Islam. Akan tetapi, penelitian Debby dilakukan di lingkungan sekolah formal dengan kegiatan

---

<sup>13</sup> Fadilah, F. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Ekstrakurikuler Hadrah Karawitan (Kolaborasi) Di SMA Bima Ambulu Jember*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember.

<sup>14</sup> Wardani, M. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Ekstrakurikuler Seni Karawitan Di SMPN 2 Ponorogo*. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo.

ekstrakurikuler, sementara penelitian ini dilakukan pada sanggar seni masyarakat yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang berbeda.<sup>15</sup>

Penelitian Eva Setyawati (2017) di skripsinya yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Melalui Karawitan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul* juga relevan karena membahas penanaman nilai-nilai PAI berbasis budaya melalui karawitan pada siswa SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Kesamaannya terletak pada fokus pendidikan berbasis budaya, tetapi perbedaannya adalah konteks tempat penelitian. Setyawati melakukan penelitian di sekolah formal, sedangkan penelitian ini berfokus pada lembaga nonformal dengan peserta didik dari berbagai latar belakang sosial.<sup>16</sup>

Sementara itu, M. Nawa Syarif Fajar Sakti (2018) dalam skripsinya berjudul *“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang”* juga meneliti internalisasi nilai-nilai PAI di lembaga nonformal berbasis budaya dan keagamaan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai sanggar budaya sebagai sarana internalisasi nilai Islam di luar lembaga formal. Namun, perbedaannya adalah Nawa Syarif meneliti konteks sanggar budaya di lingkungan masjid dengan pendekatan budaya religius,

---

<sup>15</sup> Safitri, D. N. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Program Ekstrakurikuler Karawitan Di SMK Negeri 2 Wonosari Gunungkidul*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

<sup>16</sup> Setyawati, E. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Melalui Karawitan Pada Siswa Kelas VIII SMP negeri 3 Banguntapan Bantul*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada seni karawitan tradisional Jawa.<sup>17</sup>

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu

No	Nama Peneliti Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Fadilah Fani (2023) <i>Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Ekstrakurikuler Hadrah Karawitan (Kolaborasi) di SMA Bima Ambulu Jember</i>	Sama-sama mengkaji seni sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam.	Penelitian Fani dilakukan di lembaga pendidikan formal (SMA) dan menggunakan media seni hadrah karawitan kolaboratif, bukan karawitan murni.	Penelitian ini berfokus pada seni karawitan tradisional Jawa di lingkungan nonformal (sanggar seni) dengan nilai-nilai Islam.
2	Melysya 'Idah Ayu Wardani	Sama-sama mengangkat	Penelitian Wardani	Penelitian ini menonjol karena

<sup>17</sup> Sakti, M. N. S. F. (2018) *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Sanggar Budaya Posdaya Di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

	(2019) <i>Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SMPN 2 Ponorogo</i>	karawitan sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman.	dilakukan di sekolah negeri formal, menitikberatkan pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah, bukan pada komunitas seni masyarakat.	mengkaji proses internalisasi nilai PAI di lembaga nonformal (sanggar) dengan dinamika sosial-budaya yang berbeda dari sekolah formal.
3	Debby Nur Safitri (2019) <i>Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Program Ekstrakurikuler Karawitan di SMK Negeri 2 Wonosari Gunungkidul</i>	Sama-sama meneliti penanaman nilai PAI melalui kegiatan karawitan.	Penelitian Debby berfokus pada sekolah kejuruan (SMK) dengan kegiatan ekstrakurikuler, bukan pada lembaga nonformal berbasis masyarakat.	Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang peran sanggar seni tradisional dalam menginternalisasikan nilai PAI, bukan sekadar kegiatan tambahan di sekolah.
4	Eva Setyawati	Sama-sama	Penelitian Eva	Penelitian ini

	(2017) <i>Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Melalui Karawitan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul</i>	mengkaji karawitan sebagai media pendidikan berbasis budaya dan nilai Islam.	dilakukan di sekolah formal dengan subjek siswa kelas VIII, sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik di luar lembaga sekolah.	menunjukkan orisinalitas pada konteks pendidikan nonformal berbasis komunitas seni lokal, yang jarang diteliti dalam konteks PAI.
5.	M. Nawa Syarif Fajar Sakti (2018) <i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Sanggar Budaya Posdaya Di Masjid Nurul Khasanah Pujon</i>	Sama-sama membahas internalisasi nilai-nilai PAI melalui sanggar budaya / komunitas seni berbasiskan budaya lokal; konteks	Nawa Syarif meneliti konteks sanggar budaya di lingkungan masjid dengan pendekatan budaya religious.	Penelitian ini menitikberatkan pada seni karawitan tradisional Jawa.

	<i>Kabupaten Malang</i>	nonformal/kultur religi.		
--	-----------------------------	--------------------------	--	--

Berdasarkan perbandingan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*orisinalitas*) dalam beberapa aspek. Pertama, konteks penelitian dilakukan di lembaga nonformal Sanggar Seni Cakra Kresna yang belum pernah dikaji sebelumnya. Kedua, penelitian ini memperluas cakupan teoritis dengan menggabungkan pendekatan pendidikan Islam dan seni budaya lokal sebagai upaya kontekstualisasi nilai-nilai keagamaan di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan manfaat baru untuk penelitian pendidikan Islam berbasis budaya melalui seni tradisional di lingkungan masyarakat nonformal.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam kaitannya dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, beberapa istilah kunci disebutkan sebagai berikut:

### **1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam pribadi peserta didik agar menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Nilai-nilai tersebut terdiri dari aspek akidah, ibadah, dan akhlak dalam membentuk landasan spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan yang berkesinambungan, yaitu pemahaman (*knowing values*), penghayatan (*feeling values*), dan pengamalan (*doing values*). Pada tahap pemahaman,

peserta didik dikenalkan dengan makna dari nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran dan peneladanan. Selanjutnya, pada tahap penghayatan, nilai-nilai tersebut diproses secara emosional hingga menumbuhkan kesadaran dan penerimaan batin. Akhirnya, tahap pengamalan diwujudkan dalam perilaku dan tindakan yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai PAI berfungsi untuk menumbuhkan karakter religius dan bermoral kuat pada peserta didik agar mereka mampu dalam menghadapi tantangan zaman yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

## 2. Seni Karawitan

Seni karawitan adalah bentuk dari kesenian tradisional Jawa yang berpusat pada permainan alat musik gamelan dengan struktur irama dan harmoni yang khas. Karawitan memiliki fungsi sebagai hiburan dan erat kaitannya dengan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun seperti nilai budaya, sosial, dan spiritual. Karawitan mengandung unsur estetika yang merupakan cermin dari falsafah hidup masyarakat di Jawa, seperti keseimbangan, harmoni, kesabaran, dan kebersamaan.<sup>19</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, seni karawitan dapat digunakan untuk sarana efektif dalam pembelajaran nilai-nilai moral dan spiritual, karena di dalamnya terkandung unsur disiplin, kerja sama, kesopanan, dan rasa tanggung jawab yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik. Melalui keterlibatan dalam kegiatan karawitan, peserta didik selain belajar

---

<sup>18</sup> Salsabila, S.N., & Satriyadi. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Program Praktik Terbaik. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(1), 411–425.

<sup>19</sup> Natasya, I., & Khoirun, N. (2024). Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa. *Javano Islamicus*, 2(2), 277–289.

memainkan alat musik, tetapi juga mempelajari bagaimana cara mengendalikan diri, menghormati sesama, dan menghargai nilai-nilai kebersamaan.<sup>20</sup> Dengan demikian, seni karawitan menjadi sarana pembinaan karakter yang kontekstual dengan budaya lokal serta sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang humanis dan berakar pada kearifan budaya bangsa.

### 3. Sanggar Seni Cakra Kresna

Sanggar Seni Cakra Kresna merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal yang berada di Desa Bendo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Sanggar ini berfokus dalam melestarikan seni karawitan Jawa dan pengembangan potensi generasi muda di bidang seni tradisional. Sanggar ini juga selain memiliki peran yang penting sebagai wadah pelatihan musik gamelan, namun juga digunakan untuk media pembinaan karakter, disiplin, dan tanggung jawab sosial bagi para anggotanya. Kegiatan di Sanggar Seni Cakra Kresna mencakup latihan rutin, pertunjukan seni, serta pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai budaya dan keislaman serta dikemas dengan harmonis. Peserta didik melalui kegiatan seni diajak untuk mengenal nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, saling menghormati, dan keikhlasan dalam berkarya. Sanggar ini juga berperan cukup penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi karawitan sebagai salah satu bagian dari identitas budaya Jawa yang terikat dengan nilai-nilai budi luhur, serta menjadi sarana pendidikan berbasis budaya dan spiritualitas Islam di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

---

<sup>20</sup> Wahyudi, D., & Azhar, A. (2023). Tembang Dolanan Sebagai Media Pembelajaran PAI Dalam Membangkitkan Nilai Religius Peserta Didik. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 36–51.